

Identifikasi Komparasi Tipologi Rumah Berdasarkan Stratifikasi Sosial Warga Polaman, Kalirejo-Lawang

Fifi Damayanti ^{1,*}, Diana Ningrum ²

^{1,2}Prodi Teknik Sipil/Fakultas Teknik/Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

email corresponding author: fifidamayanti197408@yahoo.com

Diterima (Desember, 2022), direvisi (Januari, 2023), diterbitkan (Januari, 2023)

Abstrak

Perwujudan kebudayaan dapat berupa tingkah laku, alat hidup, bahasa, agama, kesenian, organisasi sosial, dan lain-lain, yang dihasilkan untuk membantu orang dalam kehidupan sosial. Desa Polaman merupakan salah satu kawasan budaya Kalirejo-Lawang, berada di daerah pegunungan yang subur serta memiliki banyak situs budaya, seni dan sejarah. Situs-situs ini mayoritas terkait dengan kelestarian alam. Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan identifikasi komparasi tipologi rumah berdasarkan stratifikasi sosial yang ditinjau dari tingkat kekuasaan, kehormatan, ditinjau dari kekayaan. Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan identifikasi komparasi tersebut adalah metode penelitian kualitatif yakni fenomenologi. Data identifikasi pada penelitian didapatkan dalam dua teknik pengumpulan data, yakni Observasi atau pengamatan serta wawancara mendalam atau *depth interview* terhadap responden yaitu warga, tokoh masyarakat, dan aparat desa Polaman. Dari hasil pengumpulan data secara kualitatif tersebut memperlihatkan bahwa tetua/sesepuh desa berada pada puncak kedudukan. Hasil penelitian secara kualitatif menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek kehormatan sesepuh desa berada pada puncak/kedudukan tertinggi. Hal ini terlihat dalam semua kegiatan dan ritual budaya di desa Polaman, warga memberikan penghormatannya pada sesepuh desa. Tetua desa biasanya memainkan peran penting dalam setiap ritual budaya. Sedangkan ditinjau dari segi tipologi hunian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kehormatan tidak serta merta memberikan perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa tipologi hunian yang dimiliki perangkat desa, sesepuh desa tidak jauh berbeda dengan tipologi hunian warga biasa. Perbedaan pada tipologi hunian hanya terlihat dalam material digunakan untuk pintu dan jendela, bahan atap dan dekorasi. Sedangkan ditinjau dari dimensi kekayaannya, masyarakat Polaman merupakan kelompok masyarakat yang homogeny, yakni kelompok masyarakat yang perbedaan tingkat kekayaannya tidak menonjol. Selain itu jenis profesi yang digeluti warga berpengaruh kecil terhadap tipologi rumah.

Abstract

The embodiment of culture can be in the form of behavior, tools of life, language, religion, art, social organization, etc., which are produced to help people in social life. Polaman Village is one of the cultural areas of Kalirejo-Lawang, located in a fertile mountainous area and has many cultural, artistic, and historical sites. These sites are mostly related to nature conservation. This study was conducted with the aim of identifying comparative typologies of houses based on social stratification in terms of the level of power, honor, in terms of wealth. The research method used to identify these comparisons is qualitative, namely phenomenology. Identification data in this study were obtained through two data collection techniques, namely

observation and in-depth interviews with respondents, namely residents, community leaders, and Polaman village officials. The results of qualitative data collection show that village elders/elders are at the top of the position. Qualitative research results show that from the aspect of honor, village elders are at the top/highest position. This can be seen in all cultural activities and rituals in Polaman village, residents pay their respects to the village elders. Village elders usually play an essential role in every cultural ritual. Meanwhile, in terms of occupancy typology, it can be concluded that the level of honor does not necessarily provide a significant difference. This means that the typology of housing owned by village officials, and village elders, is not much different from the housing typology of ordinary residents. Differences in residential typology are only seen in the materials used for doors and windows, roofing materials, and decorations. Meanwhile, in terms of the dimensions of wealth, the Polaman people are a homogeneous group of people, namely groups of people whose differences in the level of wealth are not prominent. In addition, the type of profession that residents are involved in has little effect on the typology of the house.

Keyword: *identify; typological comparisons; social stratification*

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup telah diberikan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berwujud tingkah laku, agama kesenian, bahasa, lembaga sosial, peralatan hidup dan lain-lain. Hal-hal yang telah diciptakan oleh manusia tersebut menjadi sebuah manifestasi dari kebudayaan itu sendiri. Manusia secara individu maupun kelompok menggunakan perwujudan-perwujudan kebudayaan tersebut untuk membantu manusia itu sendiri di dalam kehidupan sosialnya. Dalam kaitannya dengan *place* dan *space*, sebuah penataan ruang harus senantiasa dikaitkan dengan budaya ketika menafsirkan makna ruang dalam kaitannya dengan kondisi budaya terpaut pada pemukiman [1]. Arsitektur lahir ketika persepsi dan imajinasi manusia menciptakan ruang yang awalnya tidak terlihat tetapi di dalam ruang tersebut kita dapat bergerak, melihat dan mendengar [2]. Menurut Aspinall, bagian penting dari hubungan antara manusia dan lingkungannya adalah memahami bagaimana ruang diatur sesuai dengan tujuan manusia [3]. Sehingga karakter dapat mewakili keunikan suatu objek dan mampu menjadi pembeda antara objek yang satu dengan lainnya [4].

Studi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melakukan perbandingan antara tipologi hunian yang satu dengan yang lain di desa Polaman, jika ditinjau berdasarkan stratifikasi sosial pada aspek kekuasaan, aspek kehormatan, serta pada aspek kekayaan.

2. MATERI DAN METODE

Lembaga/organisasi sosial dapat dipahami sebagai seperangkat kaidah serta aturan perilaku aktivitas manusia yang mendasar yang menunjukkan proses terstruktur dalam melakukan aktivitas tertentu [5]. Asosiasi merupakan wujud nyata dari pranata sosial itu sendiri. Selain itu pranata sosial memiliki sifat dinamis dan selalu berubah [6]. Perubahan ini berbanding lurus dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat

sepanjang waktu [7]. Lebih lanjut bahwa stratifikasi sosial adalah suatu sistem perbedaan anggota masyarakat menurut statusnya [8].

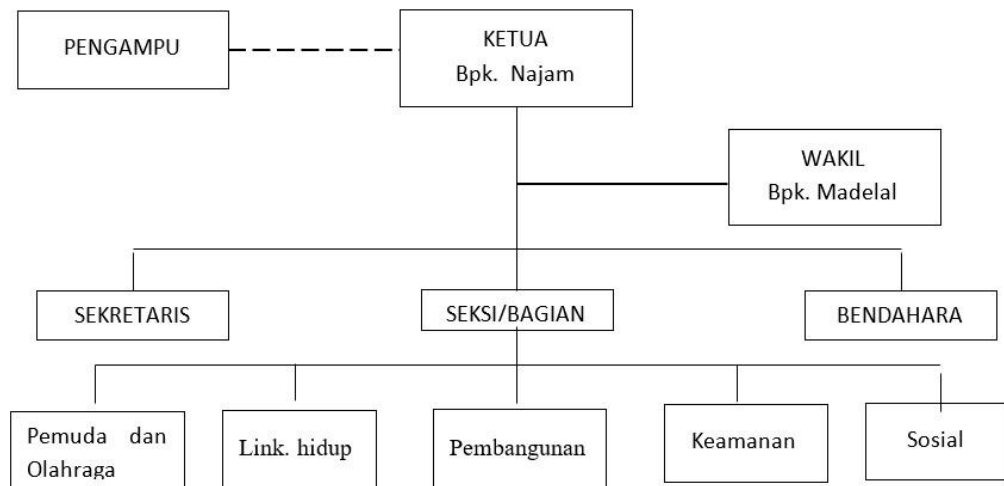
Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif pada studi ini untuk menjawab permasalahan yang muncul terkait perbedaan tipologi rumah hunian di desa Polaman. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang fenomena yang dialami suatu subjek [9]. Lebih lanjut pendekatan kalitatif fenomenologi merupakan pendekatan yang ditentukan untuk menganalisis. Pendekatan kualitatif ini menggambarkan makna umum individu yang berbeda terhadap pengalaman hidup yang masing-masing individu terkait dengan konsep dan fenomena. Denzin dan Lincoln menyampaikan bahwa paradigma diprinsipkan sebagai sekumpulan kepercayaan inti/*basic believe*, dimana terkait erat dengan sebuah prinsip yang dianut [10]. Fenomenologi merupakan sebuah studi kualitatif yang mencoba menemukan *essence* dari fenomena yang dialami oleh kelompok individu [11]. Prosedurnya yang populer disebut *epoche* (pengurangan), merupakan sebuah proses mengharuskan peneliti untuk menyingkirkan semua pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk memahami sepenuhnya pengalaman partisipan. Dalam studi, data dikumpulkan melalui beberapa cara/metode, antara lain observasi dan *depth interview* dengan responden. Objek penelitian merupakan warga, aparat dan tokoh masyarakat Desa Polaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengambil tempat di desa Polaman, kelurahan Kalirejo – Lawang. Observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh dan warga masyarakat desa memperlihatkan bahwa secara umum semua kegiatan terhubung secara erat dengan nilai-nilai agama, ekonomi, serta sosial budaya masyarakat Polaman itu sendiri, dimana hubungan atau keterikatan didominasi oleh:

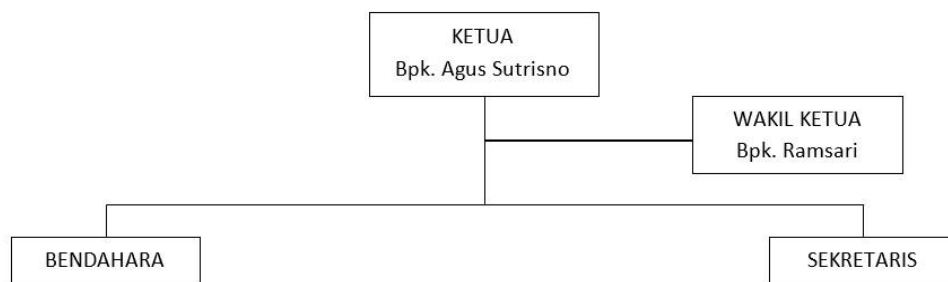
a. Sistem-Kelembagaan

Susunan organisasi yang ada di desa Polaman mayoritas mengikuti struktur atau susuna organisasi/lembaga pemerintahan. Sistem pemerintahan desa Polaman di bawah kepemimpinan seorang lurah yakni lurah di Kelurahan Kalirejo beserta dengan perangkat-perangkatnya dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Perangkat-perangkat desa tersebut termasuk Ketua RT serta RW di masing-masing wilayah. Salah satu RW yang menjadi lokus penelitian adalah RW 10 Desa Polaman. Gambar 1 dibawah ini merupakan susunan organisasi masyarakat RW 10 Desa Polaman.



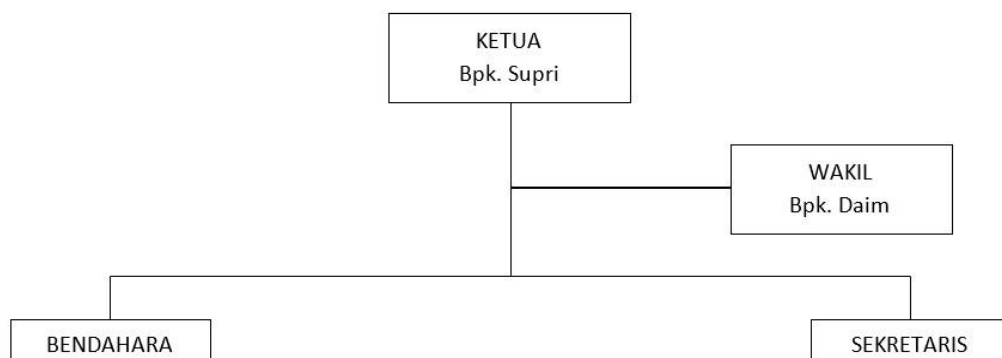
Gambar 1. Susunan Lembaga Kemasyarakatan RW 10, Desa Polaman Lawang

Selanjutnya, pada Gambar 2 dibawah ini merupakan susunan organisasi kemasyarakatan RT 03 serta RT 04, RW 10, Polaman.



Gambar 2. Susunan Lembaga Kemasyarakatan RT 03-RW 10, Polaman, Lawang

Pada Gambar 3 dibawah ini adalah susunan lembaga kemasyarakatan RT 04/RW 10, desa Polaman.



Gambar 3. Susunan Lembaga Kemasyarakatan RT 04-RW 10, Polaman, Lawang

1) Sistem Kelembagaan sosial

Ciri khas yang dimiliki oleh desa Polaman dalam hubungannya dengan nilai-nilai sosial yaitu lembaga sosial yang muncul dari berbagai latar belakang. Lembaga-

lembaga ini memiliki ikatan yang menjadi penghubung utamanya antara lain: Agama, daerah asal, pekerjaan, serta ikatan kekerabatan. Fungsi lembaga sosial lokal, terutama terkait dengan pengembangan kesejahteraan sosial, yakni menggerakkan kapasitas yang dimiliki sumber-sumber kesejahteraan tersebut dalam memberikan bantuan kepada individu atau anggota masyarakat terutama dalam kondisi siklus kehidupan yang sulit. Dalam perkembangannya, berikut ini merupakan sifat-sifat anggota masyarakat di wilayah pedesaan:

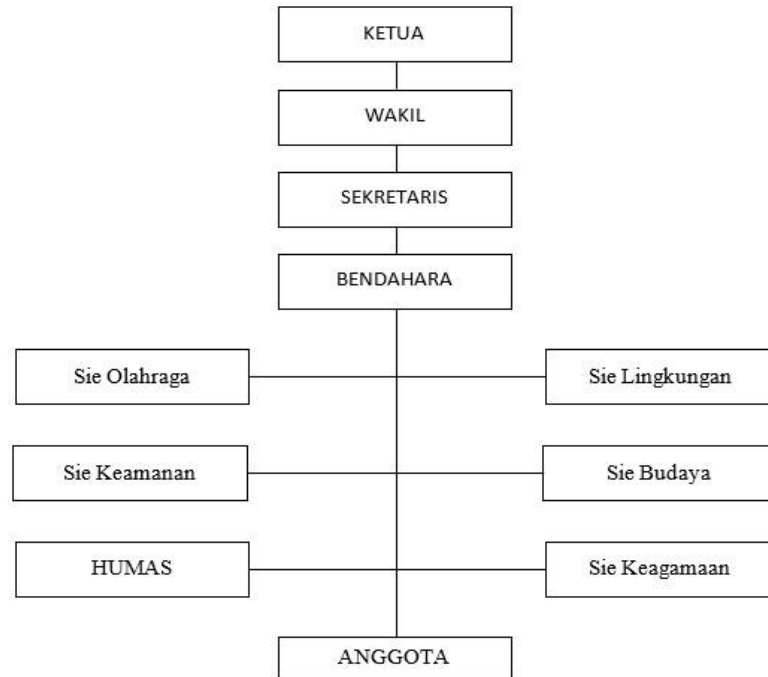
- a) Antara satu anggota dengan anggota masyarakat lain saling mengenal dengan baik
- b) Di dalam kehidupan masyarakatnya tercipta keakraban
- c) Tingginya rasa solidaritas dan persaudaraan antar warga masyarakat
- d) Kuatnya ikatan emosional antar anggota masyarakat
- e) Antar anggota masyarakat terbiasa saling membantu, serta saling tolong dengan berlandaskan rasa kekeluargaan

Dikaji dari bentuk desa, Polaman terklasifikasi dalam kategori desa berbentuk swakarya, yaitu sebuah desa selangkah lebih progresif dari desa swadaya. Pada sebuah desa swakarya kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa berubah seiring waktu. Hal ini menyebabkan perubahan pemikiran oleh masyarakat desa dan meningkatnya kesempatan kerja, yang memungkinkan pengembangan mata pencaharian penduduk dari industri primer ke industri sekunder. Selain produktivitas yang meningkat, infrastruktur kota juga diperbaiki.

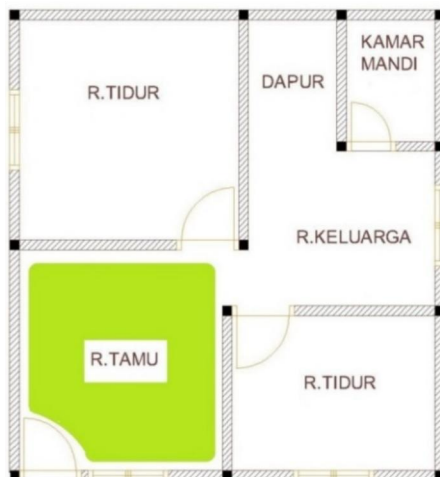
Berdasarkan penjelasan dapat dikemukakan bahwa pola perilaku interaktif dalam masyarakat dibentuk oleh sistem nilai budaya. Tatanan nilai budaya tersebut menjelma dalam ciri-ciri khas kelompok serta impresi atau sikap mereka terhadap kehidupan yang ada dalam komunitas masyarakat tersebut.

Sebagai bukti adalah kondisi masyarakat di Polaman yang rukun serta antusias dalam aktivitas sosial, misal:

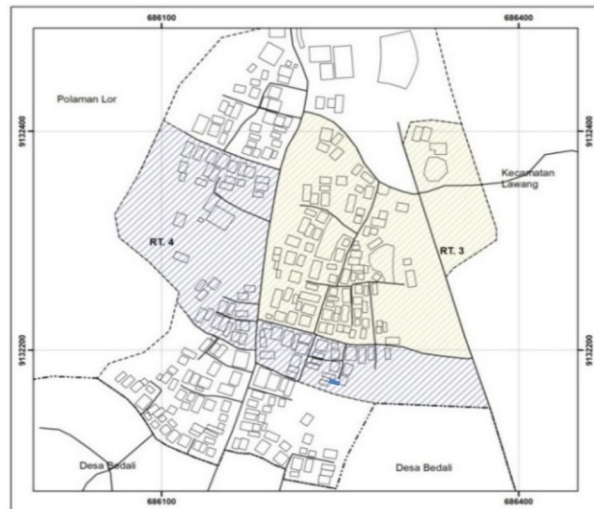
- a) Warga masyarakat saling bergantian dalam menjaga kampung/desa
- b) Kegiatan kepemudaan atau karang taruna masih berjalan aktif dan guyub. Lembaga karang taruna berkembang baik. Kebanyakan anggota lembaga ini merupakan anak muda dari RT 03 dan RT 04. Keguyupan kaum muda terlihat saat acara musyawarah karang taruna. Mayoritas dari anggota karang taruna masih bersekolah di level SMP dan SMA. Dari hasil observasi di lapangan anggota karang taruna sudah mempunyai rasa tanggung jawab untuk tugas-tugas mereka sendiri. Pelatihan keorganisasian karang taruna di desa Polaman penuh dengan antusiasme dari para pemuda aktif, dan kerukunan antarwarga tampak berjalan dengan baik. Berikut susunan lembaga Karang Taruna RT 03 dan 04, RW 10, Polaman (KT. Dwi Tunggal Kalirejo).



Gambar 4. Susunan Lembaga Sosial KT. Dwi Tunggal Kalirejo



Denah rumah ketua RW, bapak Najam



Gambar 5. Kegiatan rutin Karang Taruna pada malam hari tanggal 10 Agustus 2022 di rumah ketua RW 10

- c) Aktivitas rutin ibu-ibu PKK dilakukan di Polaman. Kegiatan ibu-ibu tersebut seperti kegiatan posyandu yang dilaksanakan sebulan sekali di rumah ketua RW 10. Agenda kegiatan Posyandu meliputi penimbangan, pendistribusian obat-obatan bagi balita dengan rentang usia 0 s/d 5 tahun
- d) Pelaksanaan jalan sehat lingkup RW yang diadakan setiap tahun
- e) Pendistribusian amal jariyah kepada warga RW 10. Pendistribusian ini dilakukan oleh pengurus sosial RW 10 setiap setahun sekali
- f) Penyerahan beras hasil panen bagi anggota masyarakat di RW 10 yang berhak menerima.
- g) Setiap tahun dilakukan penyaluran donasi dari sanggar suci serta pengurus makam Asri Abadi kepada 4 RT di desa Polaman

2) Sistem Perkawinan

Dikarenakan mayoritas penduduknya merupakan masyarakat suku Jawa, maka merupakan hal yang wajar jika sistem perkawinan masyarakatnya menggunakan sistem perkawinan adat Jawa. Selain itu masih terdapat sebagian warga desa Polaman yang melakukan pernikahan dengan penduduk desa. Seiring berjalannya waktu, kebanyakan penduduk Polaman menikahi penduduk dusun tetangga atau wilayah yang berbeda. Sebagian besar dari mereka yang melakukan pernikahan dengan warga daerah lain kemudian menetap sebagai warga desa Polaman.

3) Bahasa

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat Polaman merupakan masyarakat yang memiliki etnis Jawa. Tutur kata yang dipakai untuk komunikasi, adalah ngoko Jawa dan krama inggil Jawa. Krama Inggil Jawa sudah semakin jarang ditemukan penggunaannya pada anak-anak, namun masih digunakan oleh orang dewasa dan orang tua.

4) Pakaian

Masyarakat desa Polaman tergolong masyarakat semi modern. Ciri yang memperlihatkan bahwa mereka adalah masyarakat semi-modern adalah material pakaian masyarakatnya adalah kain sebagai pakaian sehari-hari. Namun perbedaan tetap terlihat pada jenis/gaya pemakainya (citra). Masyarakat desa terutama kaum wanita yang sudah lanjut usia menggunakan pakaian adat jawa, yakni menggunakan jarik sebagai bawahan dan kain sejenis kebaya sebagai atasan, bagi wanita yang lebih muda dan anak-anak menggunakan pakaian sehari-hari yang berupa rok, longdress dan daster. Sedangkan bagi kaum pria menggunakan celana panjang, pendek dan sarung. Mereka biasanya mengenakan pakaian seperti itu pada karena lebih bagus atau lebih pantas, yang disesuaikan dengan acara. Terutama pada kegiatan keagamaan pakaian yang digunakan oleh kaum pria menggunakan sarung atau celana panjang sebagai bawahan dan baju koko atau kemeja sebagai atasan serta peci sebagai penutup kepala. Demikian pula dengan kaum wanita, ibu-ibu menggunakan pakaian panjang dan sopan.



Gambar 6. Jenis pakaian masyarakat desa Polaman

5) Stratifikasi Sosial

Berikut merupakan 3 aspek yang menjadi dasar penggolongan masyarakat Polaman, dalam Stratifikasi sosial masyarakatnya:

a) Kekuasaan (Power)

Kewenangan seseorang untuk melakukan penataan terhadap suatu wilayah atau kelompok/komunitas tertentu menjadi pertimbangan dalam dimensi kekuasaan. Desa Polaman terklasifikasi menjadi 3 kelompok kekuasaan: perangkat kelurahan, perangkat desa yakni Ketua RT/RW serta masyarakat umum.

Dari kategori tersebut, perangkat Kelurahan mempunyai kewenangan tertinggi dalam mengelola Polaman. Perangkat desa bersifat hierarkis dan membangun kewibawaan. Penduduk desa berada di bawah hirarki karena mereka tidak memiliki kekuasaan untuk mengelola desa mereka.



Gambar 7. Piramida stratifikasi/jenjang sosial di desa Polaman berdasarkan kekuasaan

Tabel 1. Perbandingan tipologi hunian didasarkan pada stratifikasi/jenjang sosial pada aspek kekuasaan

Tipologi Hunian	Ketua RT	Ketua RW	Anggota Masyarakat
Bentuk Atap	Jenis atap pelana	Jenis atap pelana	Jenis atap pelana
Bentuk Rancangan	Jenis rancangan hunian I	Jenis rancangan hunian I	Jenis rancangan hunian I
Dinding	Batu bata merah	Batu bata merah	Batu bata merah
Pintu dan Jendela	a) Kayu b) Hiasan berbentuk	a) Kayu b) Hiasan berbentuk	a) Kayu b) Jarang memiliki

tanaman

tanaman

hiasan

Berlandaskan tipologi tempat tinggal, terlihat bahwa tipologi tempat tinggal penduduk desa dan perangkat desa (ketua RT dan RW) tidak memiliki perbedaan fisik yang signifikan. Hunian yang dimiliki aparat kelurahan berada di luar wilayah studi sehingga tidak terobservasi.

b) Kehormatan

Dimensi selanjutnya adalah aspek kehormatan. Aspek yang kedua ini merupakan aspek yang bersifat subyektif karena dilihat dari sudut pandang individu. Masyarakat Polaman dibagi menjadi 3 klasifikasi berlandaskan aspek kehormatan: perangkat desa, tetua dusun, penduduk umum.



Gambar 8. Di desa Polaman, piramida hierarki sosial didasarkan pada kehormatan

Seperti yang Anda lihat pada gambar, sesepuh desa adalah status yang tertinggi dalam hal kehormatan. Penghormatan warga terhadap sesepuh desa terlihat dari partisipasi mereka dalam semua kegiatan budaya dan upacara Polaman. Tetua desa biasanya memainkan peran penting dalam upacara tradisi.

Tabel 2. Perbandingan Tipologi Rumah Menurut Kelas Sosial Ditinjau dari Kehormatan

Tipologi	Rumah Ketua RT	Rumah Ketua RW	Rumah Seseouh Desa	Rumah Juru Kunci Makanan	Rumah Sesepeuh Desa	Warga
Bentuk Atap	Jenis pelana	Jenis pelana	Jenis pelana	Jenis cor/dak	Jenis cor/dak	Jenis pelana
Bentuk Rancangan	Jenis rancangan hunian I	Jenis rancangan hunian I	Jenis rancangan hunian T	Jenis rancangan hunian I	Jenis rancangan hunian I	Jenis rancangan hunian I
Dinding	Batu bata merah	Batu bata merah	Batu bata merah	Batu bata merah	Batu bata merah	Batu bata merah
Pintu dan Jendela	Kayu hiasan berbentuk tanaman	Kayu hiasan berbentuk tanaman	a) Kayu meranti b) Hiasan	a) Kayu meranti	1. Kayu meranti	Kayu tidak ada hiasan

di daun pintu	b) Hiasan di daun pintu	2. Hiasan di daun pintu
------------------	-------------------------------	-------------------------------

Seperti terlihat pada tabel di atas, tidak banyak perbedaan antara rumah aparat desa, rumah sesepuh desa dan rumah rakyat biasa dari segi tipologi hunian. Perbedaannya hanya terlihat melalui penggunaan bahan kayu untuk pintu beserta jendela, penggunaan material atap dan penggunaan hiasan.

3. Kekayaan

Dimensi ketiga yakni dimensi kekayaan yang diukur berdasarkan jumlah kekayaan. Tingkat pendapatan seringkali dikaitkan dengan jenis mata pencaharian yang dilakukan, namun tidak demikian di desa Polaman. Sawah di desa Polaman masih luas dan subur, serta sudah ditanami padi. Sebagian besar masyarakat berpendidikan SMP hingga rendah, dan pendapatan harian mereka terutama berasal dari produk pertanian dan hewan, pekerja pabrik, pedagang, dan pekerja bangunan. Hasil persawahan yang dikembangkan pada dusun ini yaitu budidaya padi dan penduduk memanen padi setiap enam bulan sekali karena lahan yang ditanami memiliki drainase yang baik.

Dilihat dari kekayaannya, Polaman adalah masyarakat yang homogen. Bagan perbandingan tipologi berikut menunjukkan bahwa jenis pekerjaan memiliki pengaruh yang kecil terhadap tipologi perumahan.

Tabel 3. Perbandingan tipologi rumah dengan stratifikasi sosial dari segi kekayaan

Tipologi	Rumah seorang tukang ojek	Rumah seorang pedagang	Rumah seorang satpam	Rumah seorang karyawan swasta	Rumah seorang pensiunan TNI	Rumah seorang petani
Bentuk Atap	Jenis pelana	Jenis cor/dak	Jenis pelana	Jenis cor/dak	Jenis limasan	Jenis pelana
Bentuk Rancangan	Jenis rancangan hunian I	Jenis rancangan hunian L	Jenis rancangan hunian T	Jenis rancangan hunian I	Jenis rancangan hunian I	Jenis rancangan hunian I
Dinding	Batu bata merah	Batu bata merah	Batu bata merah	Batu bata merah	Batu bata merah	Batu bata merah
Pintu dan Jendela	Kayu hiasan berbentuk tanaman	Kayu hiasan berbentuk burung	Kayu polos	Kayu berukir	a) Kayu meranti b) Pintu setengah kaca	Kayu polos

4. KESIMPULAN

Dari hasil studi kualitatif menemukan bahwa kepala desa merupakan status paling tinggi dalam hal kehormatan. Penghormatan warga terhadap sesepuh desa terlihat dari partisipasi mereka dalam semua kegiatan ritual budaya Polaman. Sesepuh/tetua desa biasanya memainkan peran penting dalam ritual budaya. Mengenai tipologi hunian,

tidak ada perbedaan yang signifikan antara rumah perangkat desa, sesepuh desa, dan warga biasa. Perbedaannya menjadi jelas hanya melalui penggunaan bahan kayu untuk pintu dan jendela, bahan atap dan ornamen. Sementara itu, keluarga dan penduduk desa tidak memiliki kekayaan yang menonjol. Dilihat dari kekayaannya, masyarakat Polaman adalah masyarakat yang homogen. Jenis pekerjaan memiliki pengaruh yang kecil terhadap tipologi rumah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y.-F. Tuan, *Space and Place, The Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore: Kyodo Printing, 1977.
- [2] J. M. Laurenz, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- [3] I. Sasongko, "Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Payung – Lombok Tengah)," *Dimens. Tek. Arsit.*, vol. 33, no. 1, pp. 1–8, 2005.
- [4] I. Nurjannah, "Elemen-elemen Lingkungan pada kelurahan Puunggaloba dan Benu-Benu Kendari (Menurut Peta Kognitif Penghuni Lingkungan)," *Metropilar*, vol. 11, no. 1, pp. 162–172, 2013.
- [5] P. B. Horton and C. L. Hunt, *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- [6] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- [7] Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- [8] K. Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993.
- [9] L. . Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- [10] M. Hajaraoah, *Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- [11] J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.